

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

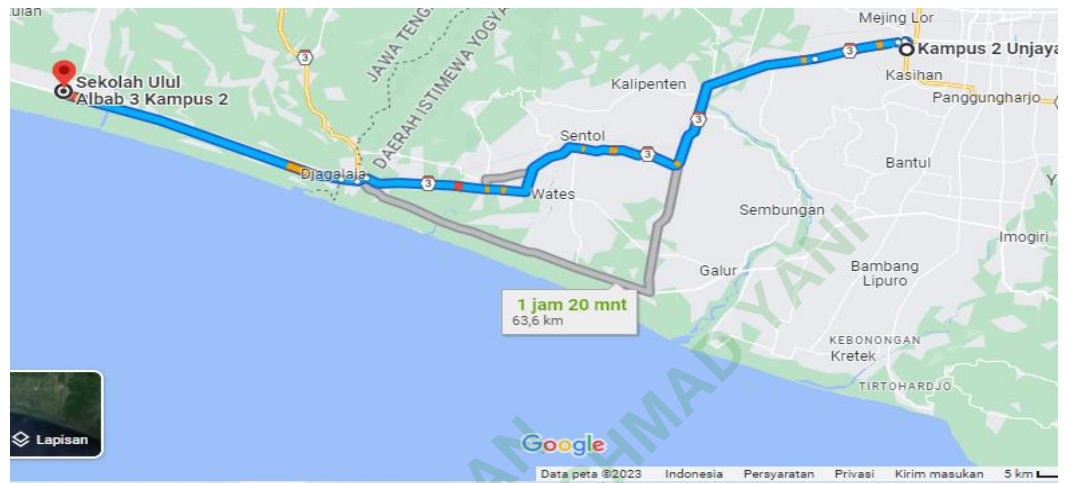
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

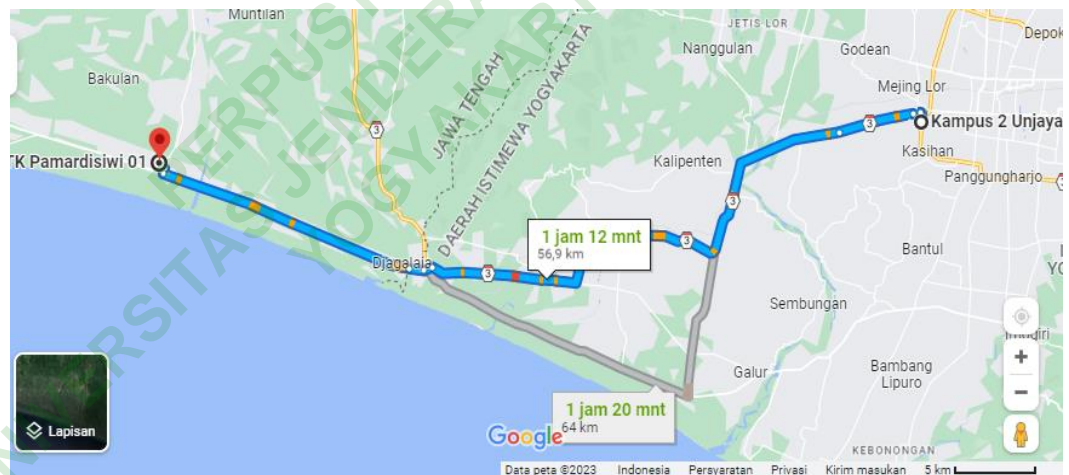
Penelitian ini dilakukan di TK wilayah Desa Ketawangrejo yang merupakan salah satu Desa pesisir yang berada di bagian ujung sebelah selatan Kabupaten Purworejo dengan luas daratan 551.192 hektar. Secara Administratif desa ini berevolusi dengan Desa Aglik, Desa Grabag, Desa Banyuyoso dan Desa Wonoenggal di sebelah utara, Samudera Hindia disebelah selatan, Desa Patutrejo disebelah timur dan disebelah barat selatan dengan Desa Rejosari dan Desa Munggangsari.

Desa Ketawangrejo memiliki tiga taman kanak-kanak, yaitu TK Pamardisiwi 01, Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ulul Albab dan TK Pamardisiwi 02. Secara keseleruhan letak TK yang berada di desa ini strategis dan tidak jauh dari jalan raya namun dekat dengan permukiman penduduk, sehingga proses pembelajaran dengan baik. TK yang berarada di Desa Ketawangrejo seluruhnya memiliki fasilitas yang terdiri dari ruang kelas dan perpustakaan. Tidak hanya itu, TK di Desa ini juga memiliki halaman tempat anak-anak bermain yang luas. Adapun program yang dimiliki oleh TK di Desa Ketawangrejo, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan terprogramnya meliputi kegiatan luar kelas, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi melukis, *drumband*, tari, TPA. Sekolah TK di desa ini juga memiliki peraturan tata tertib demi mendukung proses pembelajaran yang baik dan harus dipatuhi oleh tiap guru, siswa/i maupun karyawan. TK yang berada di Desa Ketawangrejo, sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian terkait dengan tema yang sama seperti pada penelitian ini. Berhubungan dengan anak yang sedang berada pada usia prasekolah sangat perlu untuk dideteksi perkembangannya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah.

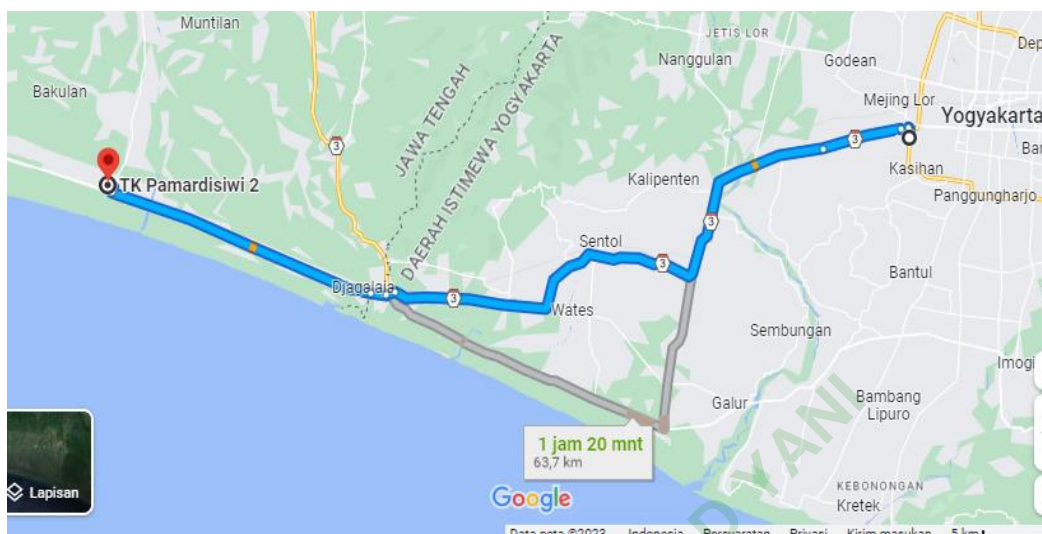
Adapun gambaran denah lokasi TK yang berada di Desa Ketawangrejo sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Lokasi TK IT Ulul Albab Ketawangrejo



Gambar 4. 2 Lokasi TK Pamardisiwi 01 Ketawangrejo



Gambar 4. 3 Lokasi TK Pamardisiwi 02 Ketawangrejo

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tiap variabel penelitian. Adapun hasil analisis univariat diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik Orangtua

Deskripsi karakteristik orangtua yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan ditampilkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua di TK Wilayah Desa Ketawangrejo

No.	Karakteristik Orangtua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	20-30 Tahun (Dewasa Awal)	6	14,6
	31-40 Tahun (Dewasa Tengah)	26	63,4
	41-50 Tahun (Dewasa Akhir)	9	22,0
2.	Pendidikan Terakhir		
	SMP	9	22,0
	SMA/SMK	30	73,2
	Perguruan Tinggi	2	4,9
3.	Pekerjaan		
	IRT	37	90,2
	Buruh	2	4,9
	Swasta	2	4,9
	Total	41	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua berusia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%), sebagian besar tingkat

pendidikan responden adalah jenjang SMA sebanyak 30 orang (73,2%) dan mayoritas pekerjaan di sektor ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 37 orang (90,2%).

b. Karakteristik Anak

Deskripsi karakteristik anak prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo yang ditinjau berdasarkan usia dan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo

No.	Karakteristik Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	48-60 Bulan	22	53,7
	61-72 Bulan	19	46,3
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	16	39,0
	Perempuan	25	61,0
	Total	41	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik umur anak berada dalam rentang 48-60 bulan, yaitu sebanyak 22 anak (53,7%) dengan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 25 anak (61%).

3. Pola Asuh Orangtua

Gambaran hasil penelitian pada variabel pola asuh orangtua pada anak pra sekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo ditampilkan dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua pada Anak Prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	29	70,7
Otoriter	9	22,0
Permisif	3	7,3
Total	41	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orangtua sebagian besar demokratis, yaitu sebanyak 29 orang (70,7%), diikuti pola asuh otoriter sebanyak sembilan orang (22%) dan paling

sedikit adalah orangtua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak tiga orangtua (7,3%).

a. Perkembangan Anak

Gambaran hasil penelitian pada variabel perkembangan sosial anak prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo dipaparkan dalam Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo

Perkembangan Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	29	70,7
Meragukan	12	29,3
Total	41	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.4 diketahui bahwa perkembangan anak prasekolah sebagian besar dengan kategori sesuai, yaitu sebanyak 29 anak (70,7%) dan sisanya dengan perkembangan meragukan sebanyak 12 anak (29,3%).

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Uji Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo

Pola Asuh Orangtua	Perkembangan Anak						<i>p value</i>	<i>r</i>
	Sesuai		Meragukan		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	27	65,9	2	4,9	29	70,7	0,019	0,542
Otoriter	2	4,9	7	17,1	9	22,0		
Permisif	0	0,0	3	7,3	3	7,3		
Total	29	70,7	12	29,3	41	100		

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis perkembangan anaknya sesuai sebanyak 27 anak (65,9%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, tujuh

anak (17,1%) diantaranya memiliki anak dengan perkembangan meragukan dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif secara keseluruhan memiliki anak dengan perkembangan meragukan sebanyak tiga anak (7,3%).

Hasil dari uji statistik menggunakan uji *lamda* diperoleh *p-value* sebesar 0,019 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah di TK Wilayah Desa Ketawangrejo dengan *Correlation Coefficient* (*r*) sebesar 0,542 dengan tingkat keeratan hubungan kuat karena berada dalam rentang nilai 0,510-0,750. Selain itu, arah hubungan kedua variabel positif yang mengindikasikan bahwa pola asuh orangtua demokratis perkembangan anaknya sesuai.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sebagian besar demokratis dengan jumlah 29 orang (70,7%). Diterapkannya pola asuh demokratis terlihat dari beberapa jawaban responden pada kuesioner penelitian. Dari 30 item pernyataan mengenai pola asuh, sebagian besar jawaban responden menjelaskan tentang kebiasaannya sebagai orangtua yang memiliki beberapa aturan tetapi tetap menghargai pendapat dan memberikan dorongan kepada anak, bila anak membuat kesalahan maka mereka memberikan konsekuensi. Orangtua responden yang tergolong menerapkan pola asuh demokratis cenderung lebih mengerti akan keinginan anak. Hal ini juga terlihat pada satu pertanyaan, yaitu banyak dari responden memilih selalu mendengarkan hal-hal positif yang diinginkan oleh anaknya. Suskandeni dkk, (2017) menyebutkan bahwa orangtua yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya.

Penerapan pola asuh orangtua yang berjenis demokratis ini lebih longgar bila dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya, dimana pola asuhan ini lebih mengarahkan perilaku dan sikap yang baik untuk anak dengan tujuan agar anaknya tidak menyimpang. Selain itu, pola asuhan ini juga memiliki ciri yang sifatnya menghargai anaknya dan memberikan izin untuk menyatakan keberatannya bila anak merasa tidak sesuai dengan peraturan didalam lingkungan keluarga. Pengontrolan yang diberikan oleh pengasuh sifatnya kuat serta konsisten tetapi dengan syarat ada dukungan, pengertian, dan keamanan (Masni, 2018). Hasil penelitian yang telah didapatkan ini sejalan dengan penelitian Munir dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh *Authoritative* (demokratis) sebanyak 20 orang (90,9%). Ibu dengan pola asuh tersebut cenderung memiliki anak yang berkembang sesuai dengan usianya.

Pola asuh orangtua demokratis memiliki dampak positif dan negatif, namun lebih banyak yang positif dibanding negatifnya. Adapun dampak positif dari penerapan pola asuh demokratis diantaranya adalah anak memiliki sifat yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan orang lain, mampu menghadapi stress, mempunyai minat akan hal-hal baru, dapat mengontrol diri, kooperatif terhadap orang lain, bertanggung jawab, mudah dalam menyesuaikan diri, memiliki emosi stabil, dapat menerima kritik secara terbuka dan mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif (Aspriastuti, 2013). Sementara untuk dampak negatifnya adalah dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak (Suskindeni *et al*, 2018).

Tugas keluarga dalam perkembangan anak prasekolah adalah memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti perumahan, privasi dan

keamanan, membantu anak bersosialisasi, dan beradaptasi. Selain itu, kebutuhan anak lainnya juga harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhannya, menjaga hubungan yang sehat seperti dalam keluarga maupun diluar keluarga, berbagi waktu, berbagi tanggung jawab dan kegiatan keluarga, dan waktu untuk merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kholifah & Widagdo, 2016).

Pola asuh dalam mengasuh anak merupakan salah satu hal penentuan bagaimana masa depan anak di masa mendatang (Muamanah, 2018). Namun tidak sedikit orangtua menerapkan pola asuh yang kurang tepat kepada anaknya. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dari seluruh responden, terdapat sebagian orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter (22%) dan permisif (7,3%). Jenis pola asuh otoriter dan permisif sangat tidak disarankan diterapkan kepada anak prasekolah karena biasanya berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Aas (2021) menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung memiliki banyak peraturan. Orangtua umumnya sangat membatasi anak-anak mereka dalam segala hal yang dapat menghambat perkembangan anak, baik itu perkembangan, sosial, bahasa, motorik halus maupun kasar dan sosial anak.

Pola asuh orangtua pada penelitian ini juga dilihat berdasarkan nilai tertinggi pada item pernyataan, yaitu pola asuh demokratis yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 1,2 dan 7 “Saya mengajak anak berbicara”, “Saya bercerita kepada anak sebelum tidur”, “Saya menghibur anak dengan bercerita dan menyanyi”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orangtua menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang sering mengajak anaknya berkomunikasi sejak dini merupakan salah bentuk stimulasi bahasa. Komunikasi dengan anak yang dijalin sejak dini dapat memudahkan dalam mendidik dan mengarahkan anak usia dini (Sinaga, 2022). Pola asuh orangtua yang memiliki nilai rendah terdapat pada item pernyataan nomor 16 dan 20 “Saya bicara pada anak dengan nada keras” dan “Saya mengajar anak saya bicara dengan

keras". Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak diasuh dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang menekan pada pengawasan orangtua agar anak tunduk dan patuh. Selain itu, pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak (Taib dkk., 2020). Namun disisi lain pola asuh otoriter ini lebih banyak memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangannya seperti dapat membuat anak merasa tidak bahagia, canggung, cenderung agresif, dan kesulitan dalam mengatur konsentrasinya (Fikryyah dkk., 2022).

Hambatan perkembangan anak dapat terjadi akibat dari kesalahan pola asuh yang diterapkan. Hal tersebut tentu saja bisa terjadi karena pola asuh juga merupakan sebuah pendidikan terhadap anak, dimana interaksi dan tindakan orang tua merupakan bentuk latihan bersosialisasi, memberikan perlindungan, dan kasih sayang. Akan tetapi, orangtua dalam memberikan pengasuhan dipengaruhi oleh sikap tertentu dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap orangtua tersebut sangat tercermin dari perilaku asuhan kepada anaknya yang berbeda-beda tiap orangtua (Gustian dkk., 2018). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu usia, pendidikan dan status pekerjaan orangtua (Sari dkk., 2018).

Pola asuh orangtua dalam penelitian ini juga ditinjau berdasarkan karakteristik usia, yaitu diketahui bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar berasal dari kelompok usia 31-40 tahun (usia dewasa pertengahan) sebesar 63,4%, yaitu usia yang tergolong sudah sangat matang untuk membimbing dan mendidik anak. Hal ini jelaskan oleh Sari dkk., (2018) yang mengemukakan usia yang sudah dewasa memiliki kematangan fisik, psikosial dan psikologis yang sudah matang untuk mengasuh anaknya, sehingga hal ini sebagai salah satu faktor yang menunjang anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dewasa terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu dewasa awal usia 20-30 tahun memiliki karakteristik dan kepribadian yang lebih banyak tidak tahu atau

kurang pengetahuan dalam mengasuh anak serta emosi yang belum terlalu stabil sedangkan dewasa tengah usia 31- 40 cenderung lebih bisa mengontrol emosi dalam mengontrol anak dan mempunyai pola pikir yang lebih matang dibandingkan dewasa awal, lalu untuk dewasa akhir memiliki karakteristik yang lebih dominan untuk mengatur anak dengan cara yang sudah diterapkan sebelumnya. Orangtua atau ibu yang sudah terlalu tua lebih berkecenderungan untuk menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena biasanya orangtua tersebut lebih merasa memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal ini didukung Muchlisin (2021) menyatakan bahwa umur orangtua sangat berkaitan erat dengan kedewasaan, namun demikian pola asuh orang yang lebih tua lebih menekankan anak yaitu tidak memberikan anak untuk mengungkapkan keberatannya terhadap hal tidak disukai oleh anak sehingga anak akan merasa tertekan oleh peraturan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Tingkat pendidikan dapat juga memengaruhi pola asuh orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir lebih banyak SMA sebesar 73,2% dan sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis. Tinggi dan rendahnya pendidikan seorang berkaitan dengan proses penerimaan informasi, khususnya mengenai cara mendidik dan mengasuh anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari dkk., (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan orangtua memiliki peran penting terhadap tingkah laku orangtua di dalam satu keluarga, dalam dalam hal ini perilaku penerapan pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Sejalan dengan penelitian Munir dkk., (2019), bahwa orangtua khusus ibu yang berpendidikan tinggi lebih cenderung memiliki wawasan yang lebih tinggi terkait dengan bagaimana memberikan pengasuhan dan mendidikan dengan baik kepada putra dan putrinya.

Status pekerjaan orangtua terutama ibu ikut berperan memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis mayoritas bekerja disektor

IRT sebesar 90,2%. Tanggung jawab utama ibu adalah membesarkan atau mendidik anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengurus rumah tangganya, termasuk merawat dan mengasuh anak-anaknya. Sebaliknya, ibu yang bekerja menggunakan waktu yang biasanya mereka habiskan bersama anak-anaknya menjadi terbatas karena dipergunakan untuk bekerja. Jadi, keluarga hanya bisa berkumpul pada hari libur, meskipun terkadang pemanfaatan waktu tersebut seringkali tidak efektif untuk menjalin kebersamaan, sehingga anak kehilangan pola asuh (Suryanda & Rustati, 2019).

2. Perkembangan Anak Prasekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak prasekola sebagian besar berkembang sesuai dengan usianya, yaitu sebesar (70,7%) dan sisanya dengan perkembangan menyimpang sebesar (29,3%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak mempunyai perkembangan yang sesuai. Hasil penelitian ini sesuai dengan Yuniarti & Andriyani (2017) yang melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua dan perkembangan anak prasekolah sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan usianya, yaitu sebesar 43,8%. Hal yang sama dengan penelitian Wahidanur dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak (40,5%) di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan dan dapat diprediksi sebelumnya. Setiap tahapan tersebut memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua. Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Hurlock, 2015).

Perkembangan anak balita ada empat perkembangan, yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (personal sosial), motorik halus (*fine*

motor adaptive), motorik kasar (*gross motor*), dan bahasa (*language*) (Depkes RI, 2016). Perkembangan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak. Anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut sesuai dengan data hasil penelitian dimana masih terdapat anak dengan perkembangan yang meragukan dan menyimpang sebesar 29,3%. Hal ini dikarenakan terdapat anak yang tidak mampu melewati atau melakukan lebih dari 2 tahapan perkembangan. Hal ini pada dasarnya terdapat beberapa kemungkinan, seperti dapat disebabkan karena anak memang tidak mampu melakukan tahapan tersebut atau dapat pula karena anak malas melakukan tahapan tersebut.

Perkembangan anak usia prasekolah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi Gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal, meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik (Soetjiningsih, 2012).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa hampir sebagian anak sudah mempunyai perkembangan yang sesuai. Akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang mempunyai perkembangan meragukan, sehingga hal ini dibutuhkan pemantauan perkembangan anak untuk menentukan adanya masalah dalam perkembangan anak. Perkembangan dalam kategori meragukan pada anak prasekolah dalam penelitian ini terlihat dari jawaban yang paling banyak menjawab tidak pada kuesioner KPSP, yaitu “bicara dan bahasa”. Gangguan perkembangan yang sering ditemui pada anak

prasekolah adalah gangguan perkembangan bicara dan bahas (Madyawati, 2016). Perkembangan anak dalam berbahasa sangat penting karena pada saat anak bersosialisasi tentu saja diikuti dengan perbincangan bersama orang disekitarnya, sebab itulah perkembangan bahasa ini menjadi sangat penting. Oleh sebab itu perkembangan anak harus selalu dipantau agar anak tidak mengalami ketelambatan. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Permenkes RI No.66 tahun 2014, yaitu pemantauan tumbuh kembang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta menemukan secara dini adanya gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak prasekolah yang dibuktikan dari nilai *p-value* sebesar 0,019 ($p < 0,05$), dengan *Correlation Coefficient* (*r*) sebesar 0,542 sehingga tingkat keertian hubungan kuat dan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pula perkembangan disemua tahap perkembangan anaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahidanur dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak balita. Kebiasaan orangtua dalam mengasuh anak memiliki peran penting agar anak mempunyai kemampuan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini disebutkan dalam teori Kholifah & Widagdo (2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi semua tahapan perkembangan anak prasekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Masyithoh (2018) menyebutkan hal yang sepadan pula, yaitu pola asuh demokratis memiliki beberapa komponen yaitu kontrol tinggi, selalu memberikan respon terhadap kebutuhan anak, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Orang tua demokratis mampu mendorong perilaku anak menjadi percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan dan

bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi sehingga mendorong perkembangan emosional anak mencapai tingkat yang baik. Sejalan dengan penelitian Aistu dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah dalam penelitian ini juga terlihat dari hasil tabulasi silang, diketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagian besar (65,9%) memiliki anak dengan perkembangan sesuai. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mulyani, dkk., (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh sangat demokratis secara keseluruhan memiliki anak dengan perkembangan normal (100%), jadi pola asuh demokratis dapat menentukan normal dan atau tidak normalnya perkembangan anak pra sekolah, dimana semakin demokratis pola asuh orang tua maka perkembangan anak semakin baik atau normal pula.

Hasil penelitian ini dan sebelumnya serta teori membuktikan bahwa pola asuh orang tua dapat menentukan atau memengaruhi bagaimana perkembangan anak prasekolah. Hal ini berkaitan dengan cara pengasuhan orang tua yang tidak terlalu mengekang akan tetapi tetap memantau kebutuhan dan perkembangan, memenuhi kebutuhan anak dan adanya komunikasi dengan anak. Kebutuhan dasar anak untuk perkembangan digolongkan menjadi tiga, yaitu asuh (kebutuhan fisik-biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang), dan asah (kebutuhan stimulasi mental). Hal ini sesuai dengan pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kasih sayangnya (kehangatan), tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka (kontrol). Oleh karena itu, orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap

tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive (Hidayat, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah. Namun pada saat pelaksanaannya masih terdapat kekurangan atau keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti mengenai pola asuh orangtua sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak prasekolah, sementara masih banyak faktor yang tidak dapat peneliti teliti seperti faktor lingkungan, ras, serta gizi, sehingga dengan demikian hasil penelitian ini menemukan orangtua yang menerapkan pola asuh yang baik seperti demokratis tetapi memiliki anak dengan perkembangan meragukan, begitu pula sebaliknya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA